

**KECERDASAN MORAL SISWA DI SMA NEGERI 7 PADANG**

**SKRIPSI**

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :  
**RISNAWATI TAMPUBOLON**  
**NIM. 15006043**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KECERDASAN MORAL SISWA DI SMA NEGERI 7 PADANG

Nama : Risna Wati Tampubolon  
Nim/BP : 15006043/2015  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Oktober 2019

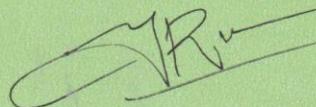
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.  
NIP. 19610225198602 1 001

Pembimbing



Drs. Yusri, M.Pd., Kons.  
NIP. 19560303198003 1 006

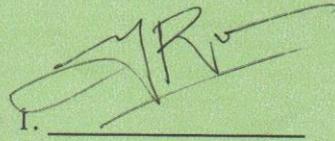
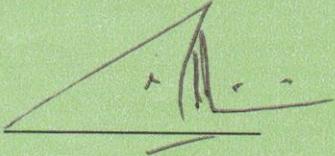
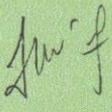
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : Kecerdasan Moral Siswa di SMA Negeri 7 Padang  
Nama : Risna Wati Tampubolon  
NIM/BP : 15006043/2015  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Oktober 2019

Tim penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons.	 1. _____
2. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	 2. _____
3. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., Kons.	 3. _____

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Risna Wati Tampubolon

NIM/BP : 15006043/2015

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Kecerdasan Moral di SMA Negeri 7 Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya akan bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 30 Oktober 2019  
Saya yang menyatakan,



Risna Wati Tampubolon

## ABSTRAK

**Risna Wati Tampubolon. 2019. Kecerdasan Moral Siswa di SMA Negeri 7 Padang. Skripsi. Padang: Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih adanya siswa yang berkelahi didalam kelas saat proses pembelajaran, adanya siswa yang kurang memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, kurangnya rasa toleransi terhadap teman sebaya. masih adanya siswa yang tidak menyapa guru saat berpapasan di jalan, masih adanya siswa yang bermain *gadget* pada saat guru menerangkan pelajaran dan masih adanya siswa yang berbohong kepada guru saat izin permisi keluar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur: (1) kecerdasan moral siswa pada aspek empati, (2) kecerdasan moral siswa pada aspek hati nurani, (3) kecerdasan moral siswa pada aspek kontrol diri, (4) kecerdasan moral siswa pada aspek rasa hormat, (5) kecerdasan moral siswa pada aspek kebaikan hati, (6) kecerdasan moral siswa pada aspek toleransi, (7) kecerdasan moral siswa pada aspek keadilan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini siswa kelas X, XI, XII SMA Negeri 7 Padang yang berjumlah 303 siswa. alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket. teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif.

Temuan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek empati berada pada kategori tinggi dengan persentase 47,24%. (2) kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan hati nurani berada pada kategori tinggi dengan persentase 41,38%. (3) kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek kontrol diri berada pada kategori tinggi dengan persentase 57,59%. (4) kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek rasa hormat berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 48,97%. (5) kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek toleransi berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 50,50%. (6) kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek kebaikan hati berada pada kategori tinggi 45,17% (7) kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek keadilan berada pada kategori tinggi dengan persentase 49,31%.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada guru BK agar dapat mendukung dan terus memantau perkembangan moral siswa sehingga moral yang sudah baik dapat terpelihara dan guru BK berupaya meningkatkan kecerdasan moral siswa melalui pemberian layanan BK di sekolah yang berkaitan mengenai moral siswa

**Keywords:** Kecerdasan Moral

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* rabbil'alam, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunia, nikmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penulisan skripsi dengan judul “ Kecerdasan Moral Siswa di SMA Negeri 7 Padang” guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak bantuan, dorongan, nasihat dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Dr. Afdal M.Pd, Kons selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan saran kepada peneliti. Semoga bapak selalu diberkahi nikmat kesehatan serta kebahagiaan lahir dan batin.
4. Bapak Drs. Afrizal Sano M.Pd., Kons. Dan Ibu Indah Sukmawati S.Pd. M.Pd., Kons. selaku penguji yang memberikan masukan dan saran untuk perbaikan dan penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah mendidik serta memberikan kemudahan kepada peneliti dalam rangka kelancaran penyelesaian skripsi ini
6. Staf administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu memberikan kemudahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi ini
7. Ibu kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, staf tata usaha dan siswa SMA Negeri 7 Padang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
8. Orangtua saya, ayahanda dan Ummi dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan curahan dan kasih sayang yang tulus, motivasi, do'a tiada henti serta dukungan moril maupun materi demi kesuksesan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2015 yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini ,oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pemangunana ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian dalam bidang terkait.

Padang,Oktober 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A.Latar Belakang.....	1
B.Identifikasi Masalah.....	5
C.Batasan Masalah .....	6
D.Rumusan Masalah.....	6
E.Asumsi Penelitian .....	6
F.Tujuan Pnelitian .....	7
G.Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A.Landasan Teori .....	9
1.Konsep Dasar Kecerdasan Moral .....	9
2.Aspek-aspek Kecerdasan Moral .....	14
3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral .....	19
4.Ciri-ciri Perilaku orang yang Memiliki Kecerdasan Moral.....	24
B.Penelitian Relevan .....	31
C.Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling .....	33
D.Kerangka Konseptual .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
A.Jenis Penelitian .....	39
B.Populasi dan Sampel.....	39
1.Populasi Penelitian .....	39

C. Jenis dan Suber Data.....	45
1. Jenis Data .....	45
2. Sumber Data .....	46
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	46
E. Instrumen Penelitian .....	47
F. Teknik Pengumpulan Data .....	51
G. Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	53
1. Kecerdasan moral Siswa Secara Keseluruhan .....	53
2. Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	62
B. Pembahasan .....	62
C. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling .....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran .....	73
 KEPUSTAKAAN .....	 74
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1 Data Siswa SMA Negeri 7 Padang .....	41
Tabel 2 Sampel Penelitian Siswa SMA Negeri 7 Padang.....	45
Tabel 3 Sekala Jawaban Penelitian .....	48
Tabel 4 Kisi-Kisi Angket Penelitian .....	50
Tabel 5 Kategori Pengolahan Data .....	52
Tabel 6 Kecerdasan Moral Siswa SMA N 7 Padang Keseluruhan .....	53
Tabel 7 Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Aspek Emati.....	55
Tabel 8 Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Aspek Hati Nurani.....	56
Tabel 9 Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Aspek Kontrol Diri.....	57
Tabel 10 Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Aspek Rasa Hormat .....	58
Tabel 11 Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Aspek Toleransi .....	59
Tabel 12 Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Aspek Kebaikan Hati .....	60
Tabel 13 Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Aspek Keadilan .....	61

Tabel 14 Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	62
---	----

**GAMBAR**

**Halaman**

Gambar 1 Kerangka Konseptual .....	38
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Kisi-Kisi Angket .....	77
Lampiran 2 Angket yang Akan di Judge .....	79
Lampiran 3 Rekapitulasi Hasil Judge Angket.....	84
Lampiran 4 Hasil Validasi Uji Coba Instrumen.....	91
Lampiran 5 Instrumen Penelitian .....	95
Lampiran 6 Tabulasi Data Keseluruhan.....	100
Lampiran 7 Tabulasi Data Aspek Empati .....	121
Lampiran 8 Tabulasi Data Aspek Hati Nurani .....	126
Lampiran 9 Tabulasi Data Aspek Kontrol Diri .....	131
Lampiran 10 Tabulasi Data Aspek Rasa Hormat.....	136
Lampiran 11 Tabulasi Data Aspek Toleransi .....	141
Lampiran 12 Tabulasi Data Aspek Kebajikan Hati .....	146
Lampiran 13 Tabulasi Data Aspek Keadilan .....	151
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian .....	156



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Sari, Mudjiran & Yusri (2014) belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperoleh sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan individu dan juga merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sekolah merupakan salah satu sarana dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan pada jenjang SMA pada dasarnya adalah pendidikan anak yang memasuki usia remaja. Juliana, Ibrahim. I & Sano. A (2014: 1) menyatakan masa remaja merupakan masa yang berada pada fase perkembangan dan pertumbuhannya sangat pesat, remaja pada saat ini sangat rentan akan kehilangan sikap, karakter dan kebajikan dalam dirinya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh faktor lingkungan, teman sebaya, keluarga, kecanggihan teknologi dan lain-lain, sehingga moral sangat dibutuhkan dalam membangun sikap yang baik dalam kehidupan baik di sekolah maupun di masyarakat.

Yusuf (2007: 29) menjelaskan moral sebagai adat-istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Moral tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari, keberadaan moral sangat diperlukan dalam membentengi diri menjalani kehidupan. Borba (2008: 4) menjelaskan kecerdasan moral mencakup karakter-karakter utama seperti: 1) kemampuan

untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, 2) mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, 3) mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, 4) menerima dan menghargai perbedaan, 5) bisa memahami pilihan yang tidak etis, 6) dapat berempati, 7) memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang serta rasa hormat terhadap orang lain.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah adanya pengembangan moral yaitu mewujudkan kecerdasan moral siswa untuk bekal di kehidupan anak sampai dewasa, baik di dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah hal yang penting dalam meningkatkan kecerdasan moral. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang dapat membentuk dan membangun moral bagi siswa. Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar bisa membedakan yang benar dan mana yang salah. Menurut Borba (2008: 4) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Pengembangan kecerdasan moral terdiri dari beberapa aspek yang harus dibangun agar terciptanya siswa yang memiliki kecerdasan moral, di antaranya, empati, hati nurani kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. (Borba 2008: 7).

Terdapat beberapa studi yang mengkaji tentang kecerdasan moral siswa. Berdasarkan hasil penelitian Setiawan (2013) menjelaskan bahwa krisis moral pascareformasi menunjukkan capaian kompetensi moral di dunia pendidikan harus ditingkatkan sehingga kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari melalui pendidikan karakter.

Kemudian dalam hasil penelitiannya Mulyono (2016) menjelaskan bahwa SMK Negeri 2 Pontianak membutuhkan perbaikan kecerdasan moral siswa melalui 7 aspek kecerdasan moral.

Selanjutnya dalam hasil penelitian Celsita, Julia & Micheal. (2016) dengan jumlah siswa sebanyak 64 orang, dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru (Wali Kelas) terdapat 36 orang yang memiliki kecerdasan moral yang tidak baik (tidak sopan 10 orang, tidak menghargai sesama 8 orang, merokok 11 orang, datang sekolah terlambat 7).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama melaksanakan praktek lapangan Bimbingan Konseling Sekolah (PLBK-S) pada semester 7 di SMA Negeri 7 Padang, berbeda dengan apa yang seharusnya terjadi. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa fenomena sejak bulan Agustus-November 2018 yang menyangkut tentang kecerdasan moral tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 06 November 2018 adanya siswa yang berkelahi di dalam kelas saat proses pembelajaran. Adanya siswa yang kurang menghargai guru saat guru menerangkan pelajaran, yaitu pada

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kemudian masih adanya siswa yang melawan ketika dinasehati oleh guru.

Adanya siswa yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, hal ini terjadi hampir disetiap kelas dan setiap mata pelajaran. Data ini penulis peroleh selama melaksanakan praktek lapangan Bimbingan dan Konseling sekolah bulan Agustus–Desember 2018. Kurangnya rasa saling menghargai diantara teman sebaya, hal ini terjadi di kelas XI pada saat adanya bimbingan kelompok yang di laksanakan oleh salah satu mahasiswa PLBK-S pada tanggal 16 Oktober 2018.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 1 Januari 2019 dengan salah satu siswa inklusi di kelas XI penulis menemukan bahwa siswa tersebut merasa kurang nya rasa toleransi terhadap teman sebaya. Selain itu, penulis juga mewawancarai 4 orang siswa di kelas XII IPA 2, dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa masih kurang nya rasa empati saat teman sebaya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 7 Padang, dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa pentingnya pengembangan nilai dan moral bagi siswa SMA Negeri 7 Padang.

Fenomena lainnya adalah laporan guru mata pelajaran kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada tanggal 17 Oktober 2018 bahwa adanya siswa yang tidak menegur saat berpapasan dengan guru di jalan, masih adanya siswa yang berbohong kepada guru saat izin permisi keluar kelas, salah satu

siswa yang laki-laki meminta izin ke toilet, akan tetapi siswa yang permisi tadi di temukan sedang makan di kantin sekolah, dan masih adanya siswa yang bersembunyi agar tidak mengikuti upacara pada setiap hari senin pagi.

Mengingat perkembangan kecerdasan moral sangat berperan penting pada siswa (remaja). Maka dari fenomena-fenomena yang terjadi pada siswa di SMA Negeri 7 Padang tersebut penulis ingin meneliti bagaimana “Kecerdasan Moral Siswa di SMA Negeri 7 Padang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi masalah kecerdasan moral siswa di SMA Negeri 7 yaitu:

1. Adanya siswa yang kurang menghormati guru dalam proses belajar mengajar.
2. Adanya siswa yang kurang bersikap toleransi terhadap teman sebaya.
3. Adanya siswa yang tidak menyapa guru saat berpapasan di jalan.
4. Adanya siswa yang melawan kepada guru saat dinasehati.
5. Adanya siswa yang kurang bersikap menghargai perbedaan antar teman sebaya.
6. Adanya siswa yang bermain *gadget* pada saat guru menerangkan pelajaran
7. Adanya siswa yang berbohong kepada guru saat izin permisi keluar kelas.
8. Adanya siswa yang kurang berempati terhadap teman sebaya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan moral pada aspek aspek empati.
2. Kecerdasan moral pada aspek hati nurani.
3. Kecerdasan moral pada aspek kontrol diri.
4. Kecerdasan moral pada aspek rasa hormat.
5. Kecerdasan moral pada aspek kebaikan hati.
6. Kecerdasan moral pada aspek toleransi.
7. Kecerdasan moral pada aspek keadilan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kecerdasan moral siswa SMA Negeri 7 Padang berdasarkan aspek (1) empati (2) hati nurani (3) kontrol diri (4) rasa hormat (5) kebaikan hati (6) toleransi (7) keadilan.

### **E. Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap siswa memiliki kecerdasan moral.
2. Tiap siswa memiliki kecerdasan moral yang berbeda-beda.
3. Layanan BK mampu meningkatkan kecerdasan moral siswa.

## **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur:

1. Kecerdasan moral siswa pada aspek aspek empati.
2. Kecerdasan moral siswa pada aspek hati nurani.
3. Kecerdasan moral siswa pada aspek kontrol diri.
4. Kecerdasan moral siswa pada aspek rasa hormat.
5. Kecerdasan moral siswa pada aspek kebaikan hati.
6. Kecerdasan moral siswa pada aspek toleransi.
7. Kecerdasan moral siswa pada aspek keadilan.

## **G. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat teoretis

Untuk memperkaya kajian teori mengenai kecerdasan moral, sehingga dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan.

2. Segi Praktis

- a. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Sebagai data awal bagi guru BK SMA Negeri 7 Padang dalam menyusun program layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, penguasaan konten, dan layanan informasi di sekolah.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan moral siswa. Untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang kecerdasan moral siswa di SMA Negeri 7 Padang.

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Konsep Dasar Kecerdasan Moral**

##### a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). Pengertian inteligensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli yang meneliti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan (Wardiana, 2004). Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.

Kecerdasan menurut Dusek (Casmini, 2007) dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.

Howard Gardner (Efendi, 2005) Mengemukakan kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Munzert (Sagala, 2010) mengartikan

kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Sedangkan David Wescler (Sagala, 2010) juga memberi pengertian kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

(Efendi, 2005), mengemukakan kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak, berfikir dan berinteraksi dengan lingkungan.

#### b. Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah dua kata yang memiliki pengertian yang berbeda. Moral dalam KBBI versi *online/daring* (Tim Penyusun KBBI, 2018) diartikan sebagai (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; budi pekerti, sosial.

Dalam (Wikipedia, n.d.) *mores* dari bahasa Latin bentuk jamak dari singular *mos*, yang berarti tata cara, kebiasaan, penggunaan, atau kebiasaan). Sedangkan dalam bahasa Arab *moral* berarti *akhlaq* yang

artinya budi pekerti, kelakuan dalam KBBI versi *online/daring* (Tim Penyusun KBBI, 2018).

Menurut Lillie ( Budiningsih, 2008) kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat-istiadat. Sedangkan Yusuf (2007: 29) mengartikan moral sebagai adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Zuriyah (2008: 93) mengemukakan moral digunakan untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk tergantung tolak ukur yang dipakai, yaitu norma-norma yang tumbuh, berkembang dan berlangsung di masyarakat.

Dari sudut pandang etimologis kata Moral (Zuriyah, 2008: 17) berasal dari bahasa latin yaitu “mores” yang berasal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik sesuai susila. Kata *moralitas* diartikan tingkah laku mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban). Orang yang susila adalah orang yang mempunyai tingkah laku baik budi bahasanya (Darmadi, 2009: 50). Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan (Nata, 2006: 92).

Sementara itu Purwardaminto ( Sunarto & Hartono, 2008) mengungkapkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa moral adalah berkenaan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. .

Menurut Efendi (2005) “perilaku moral pada dasarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berfikirnya. Maka hanya melihat tampilan seseorang tidak cukup untuk mengetahui apa yang menjadi pertimbangan moral dibalik tingkah laku seseorang”. Orang yang memiliki pemikiran dan pertimbangan yang logis seperti Piaget dan Kohlberg ( Santrock, 2003) beranggapan bahwa perilaku moral hanya memiliki nilai moral jika perilaku ini dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional dari individu sendiri, atas dasar kemauan sendiri secara sadar sebagai implikasi dari pemahamannya atas nilai-nilai yang dipelajari sebelumnya.

Selanjutnya, perilaku moral hanya dianggap bernilai moral jika perilaku itu dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran moral yang bersifat otonom (Kohlberg, 1995). Dalam pandangan Kohlberg, pertimbangan moral merupakan faktor yang menentukan lahirnya perilaku moral.

Banyak ahli yang telah memberi gagasan konseptual teoritik dalam perkembangan moral, namun yang paling terkenal diantara mereka adalah Piaget dan Kohlberg. Konsep keduanya dikenal dengan sebutan *moral reasoning* (penalaran/pemikiran moral) (Santrock, 2003). Piaget (Kasman, 2010) merupakan salah satu ahli yang telah mampu menguraikan tahapan perkembangan moral secara sistematis yang terangkum dalam bingkai proyek perkembangan kognitif (*the cognitive development project*).

Piaget mengklasifikasikan proses dalam menentukan “baik-buruk” melalui proses penalaran *ratio (cognitive)*. Seiring berkembangannya proses kajian ilmiah terhadap teori moral, banyak terjadi penyempurnaan terhadap teori perkembangan moral Piaget, salah satu yang terkenal adalah Kohlberg.

Kecerdasan moral menekankan bagaimana individu berhubungan dengan orang lain atau mengarahkan diri pada orang lain. Melalui hal tersebut, seseorang dapat dinilai sebagai orang yang dianggap baik apabila ia mampu mengarahkan dirinya pada hal-hal di luar dirinya terutama pada sesama dengan memikirkan kepentingan dan hak-hak orang lain.

Borba (2008: 4) berpendapat bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya,

memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Pada pengertian kecerdasan moral tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral adalah bagaimana individu dapat bertindak dengan benar dan dapat membedakan mana yang benar dan yang salah.

## **2. Aspek-aspek Kecerdasan Moral**

Borba (2008: 7) mengemukakan bahwa kecerdasan moral terbangun atau terbentuk dari tujuh kebajikan utama, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Ketujuh kebajikan utama tersebut membantu individu menghadapi tantangan-tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya. Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan melindungi individu agar tetap berada pada jalan yang benar dan dapat membantu individu agar bermoral dalam bertindak. Ketujuh kebajikan tersebut dapat diajarkan, dicontohkan, disadarkan, serta didorong sehingga dapat dicapai oleh individu.

Adapun 7 aspek kecerdasan moral menurut Borba (2008: 10) yaitu :

### **a. Empati**

Istilah empati pada sebagian orang barangkali kurang begitu dikenal dibandingkan dengan istilah simpati. Walaupun dikenal maknanya sering kali disamakan dengan pengertian simpati.

Empati sendiri berperan dalam meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani individu ketika melihat kesusahan dari orang lain yang berada di sekitarnya, baik itu orang-orang yang dikenalnya maupun tidak.

Hal tersebut juga yang membuat mereka dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang kesulitan. Seseorang yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan (Borba, 2008: ).

Dapat disimpulkan bahwa empati adalah bagaimana seorang individu bisa memahami dan peka terhadap apa yang sedang dialami oleh orang lain.

b. Hati Nurani

Tidak cukup hanya dengan empati untuk memiliki kecerdasan moral, individu juga membutuhkan hati nurani yang bekerja dengan stabil. Karena dari hati nurani semuanya berasal, ketika individu ingin berempati terhadap orang-orang di sekitarnya maka hati nurani yang akan bekerja untuk membuat keputusan akhir apakah individu akan berbuat baik terhadap orang-orang di sekitarnya.

Hati nurani atau suara hati memegang peranan yang sangat penting dalam dunia moral. Individu yang terus berusaha bersikap

jujur dan tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat-pendapat orang lain di sekitarnya pasti mampu mewujudkan dirinya menjadi individu yang memiliki moral lebih baik.

Manusia berhak dan wajib untuk hidup sesuai dengan apa yang disadari sebagai kewajiban dan tanggung jawabnya sendiri. Jadi secara moral manusia akhirnya harus memutuskan sendiri apa yang akan dilakukan. Setiap manusia dalam hatinya memiliki suatu kesadaran tentang apa yang menjadi tanggung jawab dan kewajibannya.

Kesadaran itu tidak selalu dapat diperhatikan. Jika hati setuju dengan pendapat moral lingkungan, maka suara hati tidak mencolok. Hati nurani merupakan landasan yang kuat bagi kehidupan yang baik, kehidupan kemasyarakatan yang baik, serta perilaku beretika. Berkaitan dengan moralitas, hati nurani bersama dengan empati dan kontrol diri merupakan inti dari kecerdasan moral (Borba, 2008: ).

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa hati nurani adalah bagaimana seseorang memiliki kesadaran akan hal yang baik dan buruk untuk dapat membedakannya.

c. Kontrol diri

Kontrol diri merupakan kebajikan utama bagi perilaku bermoral, tetapi tidak semua orang pasti memiliki kebajikan itu. Kebajikan tersebut perlu dikembangkan, ditumbuhkan, dan dipupuk. Kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik dapat mengakibatkan individu

sulit untuk mengendalikan ide atau pikiran jahat yang muncul dalam pikirannya, hal tersebut karena tidak ada rem dalam sistem pikiran yang mereka miliki (Borba, 2008: 85).

Kontrol diri memberi kemampuan pada seseorang untuk mengatakan “tidak”, dapat melakukan hal yang benar, dan memilih melakukan tindakan bermoral. Hal ini merupakan mekanisme internal yang sangat berpengaruh, yang mengarahkan sikap moral seseorang, sehingga pilihan yang mereka ambil tidak hanya aman, namun juga bijak. Kontrol diri merupakan kekuatan moral yang secara sementara menghentikan tindakan yang berbahaya.

Individu yang memiliki kontrol diri tahu bahwa dirinya mempunyai pilihan dan dapat mengontrol tindakannya. Hal ini merupakan kebajikan yang menjadikannya baik dan murah hati. Mereka mengesampingkan hal-hal yang sifatnya memuaskan diri sendiri serta mengarahkan hati nurani melakukan sesuatu untuk orang lain.

Borba (2008: 104) kontrol diri juga membekali individu dengan karakter yang kuat, karena menahan mereka memanjakan diri dengan bersenang-senang dan justru memusatkan pada tanggung jawab. Kontrol diri juga menyadarkan mereka akan adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang dilakukannya, sehingga dengan kesadaran tersebut individu dapat mengontrol emosinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap hornat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, sehingga ia akan menghormati dirinya sendiri (Borba 2008).

e. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka (Borba 2008).

f. Kebaikan Hati

Kebaikan hati, membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan (Borba 2008).

g. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak dan adil, sehingga ia mematuhi aturan mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong (Borba 2008).

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Moral**

Berns (2016: 9) mengemukakan terdapat tiga keadaan (*contexts*) yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral seseorang yaitu: situasi, individu, dan sosial. Adapun penjelasan ketiga keadaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Situasi

Dalam perkembangannya, individu berperan dalam sosialisasi mereka sendiri. Seperti yang sering dikatakan oleh kebanyakan orang tua, terkadang anak-anak secara langsung meminta orang lain memperlakukan mereka seperti apa mereka memperlakukan orang lain (Berns, 2016: 9).

b. Individu

Dalam Berns (2016: 11) terdapat 4 konteks individu yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral seseorang, yaitu:

1) Temperamen

Temperamen merupakan karakteristik bawaan yang menentukan kepekaan individu terhadap berbagai pengalaman dan responsif terhadap interaksi sosial (Berns, 2016: 12).

2) Harga Diri

Harga diri adalah nilai yang ada pada identitas seseorang. Sampai saat ini, harga diri telah dipandang sebagai konstruksi kesatuan global. Teori Harter (Berns, 2016: 14) menyatakan bahwa anak-anak akan tertarik pada ranah dimana mereka memandang kompetensi pribadi dan menghindari ranah/kegiatan yang menurut mereka tidak masuk akal pencapaiannya. Hal tersebut dapat menggambarkan bagaimana individu memiliki harga diri dalam kehidupannya.

### 3) Interaksi Sosial

Beberapa penelitian percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog (Berns, 2016: 16). Interaksi seseorang dengan orang lain memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan dialog, individu jadi memiliki kesempatan mengutarakan pandangan-pandangannya.

### 4) Emosi

(Berns, 2016: 17) mengemukakan pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi dari pada penalaran atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan. Perasaan yang menyenangkan dalam hal ini adalah perasaan yang positif terhadap apa yang telah diperoleh individu memicu individu untuk berperilaku moral yang baik.

### c. Sosial

Berns (2016: 19) mengemukakan terdapat 5 konteks sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral seseorang, yaitu:

#### 1) Keluarga

Keluarga adalah setting yang memberikan pengasuhan, kasih sayang, dan berbagai kesempatan. Hal ini merupakan sosialisasi utama pada individu karena dampaknya paling signifikan terhadap perkembangan kecerdasan moral individu Grusec & Davidov (dalam Berns, 2016). Borba (2008: 31) juga menyatakan bahwa untuk berhasil dalam memperbaharui budaya perilaku moral harus dimulai dari keluarga terlebih dahulu, karena keluarga merupakan sekolah pertama yang mengajarkan segala kebajikan yang ada.

## 2) Teman Sebaya

Teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi karena menyediakan informasi tentang dunia dan diri dari perspektif selain keluarga (Berns, 2016: 22). Teman sebaya juga berperan sebagai kelompok pendukung untuk ekspresi nilai dan sikap. Selain itu, teman sebaya juga memungkinkan individu untuk mulai berempati terhadap teman-temannya.

## 3) Sekolah

Berns (2016: 24) mengemukakan sekolah adalah tempat di mana individu atau siswa secara formal belajar tentang masyarakat mereka. Sekolah mengajarkan membaca, menulis, aritmatika, sejarah, dan sebagainya. Guru mendorong pengembangan berbagai

keterampilan dan perilaku dengan menjadi teladan dan memberi motivasi bagi mereka untuk berhasil dalam belajar.

#### 4) Media Masa

Media masa biasanya tidak melibatkan interaksi pribadi langsung, interaksi bersifat lebih teknis. Media masa harus dianggap sebagai agen sosialisasi, bukan hanya karena prevalensinya, tetapi juga karena mereka mengungkapkan banyak aspek masyarakat dan mendapatkan proses kognitif pada diri seseorang yang menumbuhkan pemahaman mereka tentang dunia nyata (Berns, 2016: 25).

#### 5) Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan sebuah karya. Media sosial ini sering kali digunakan oleh banyak orang untuk melakukan segala aktifitas yang biasanya dilakukan secara langsung menjadi bisa dilakukan tanpa harus beranjak dari tempat. Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial sering memposting atau memamerkan kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menunjukkan gaya hidup mereka yang mengikuti perkembangan zaman. Hal itu dilakukan semata-mata untuk membuat mereka dianggap lebih populer dari orang lain yang ada di sekitar mereka (Berns, 2016: 28).

#### **4. Ciri-ciri Perilaku Orang yang Memiliki Kecerdasan Moral**

Cara kita berperilaku dapat mempengaruhi berpikir dan merasa, misalnya ketika kita memaafkan dan berbuat baik pada seseorang yang tadinya membuat kita sangat marah, biasanya kita akan merasa bahwa pikiran dan perasaan kita terhadap orang tersebut menjadi lebih positif (Lickona, 2013: 75). Adapun ciri perilaku orang yang memiliki kecerdasan moral adalah memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan aksi moral yang dapat membantu seseorang untuk berperilaku moral yang tepat.

##### **a. Pengetahuan Moral**

Ada beragam pengetahuan moral yang dimanfaatkan ketika sedang berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Berikut enam pengetahuan moral yang diharapkan menjadi tujuan untuk membentuk ciri perilaku seseorang terkait dengan kecerdasan moral (Lickona, 2013: 75).

##### **b. Kesadaran Moral**

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral, kondisi di mana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang dihadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh (Lickona, 2013: 75). Maka sangat penting bagi individu untuk mengetahui apakah yang

dilakukannya itu benar atau tidak, maka bimbingan dari orang tua yang merupakan sekolah pertama sangatlah penting.

c. Mengetahui Nilai-nilai Moral

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik (Lickona, 2013: 77). Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi.

d. Pengambilan Perspektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasa (Lickona, 2013: 77). Kita tidak dapat menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka. Tujuan mendasar dari pendidikan moral seharusnya adalah membantu seseorang untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang berbeda dengan dirinya.

e. Penalaran Moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa individu harus bermoral. Penalaran moral telah menjadi fokus sebagian besar riset psikologi perkembangan moral abad ini (Lickona, 2013: 78). Pada tingkatan tertinggi, penalaran moral melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti “hormatilah martabat setiap individu”, “perbanyaklah berbuat baik”, dan “bersikaplah sebagaimana dirimu mengharaplan orang lain bersikap padamu”. Prinsip-prinsip semacam ini menuntun perbuatan moral dalam berbagai macam situasi.

f. Pengambilan Keputusan

Menurut Lickona (2013: 79) mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif.

g. Pengetahuan Diri

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis (Lickona, 2013: 79). Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut.

h. Perasaan Moral

Sekedar pengetahuan mengenai hal yang benar tidak menjamin seseorang akan bertindak benar. Seseorang bisa saja sangat pandai menentukan mana yang benar atau salah dan tetap memilih yang salah. Beberapa aspek moral emosional berikut ini akan memfokuskan perhatian kita ketika akan berupaya memberi pengajaran perilaku/karakter yang baik:

#### 1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar (Lickona, 2013: 80). Banyak orang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

Dharma Kusuma, (2012: 75) mengemukakan nurani yang matang mencakup juga kapasitas untuk rasa bersalah konstruktif di samping merasakan kewajiban moral. Jika nurani merasa wajib untuk berbuat sesuatu, maka akan merasa bersalah jika tidak melakukannya.

#### 2) Penghargaan Diri

Jika seseorang memiliki penghargaan diri yang sehat, maka ia akan dapat menghargai diri sendiri. Dan jika seseorang menghargai diri sendiri, maka ia akan menghormati diri sendiri. Dengan

demikian, kecil kemungkinan bagi mereka untuk merusak tubuh atau pikirannya atau membiarkan orang lain merusaknya (Lickona, 2013: 82). Jika seseorang memiliki penghargaan diri, maka mereka tidak akan bergantung pada pendapat orang lain.

Dharma Kusuma (2012: 75) mengemukakan harga diri adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur.

### 3) Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan keadaan yang tengah dialami orang lain (Lickona, 2013: 83). Empati memungkinkan individu keluar dari zona nyamannya dan masuk ke zona baru yang tidak dikenali sebelumnya. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif.

Dharma Kusuma (2012: 76) mengemukakan empati adalah identifikasi diri pada keadaan orang lain atau pengalaman tidak langsung.

### 4) Menyukai Kebaikan

Jika orang mencintai kebaikan, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban (Lickona, 2013: 84). Kapasitas pemenuhan diri dalam pelayanan ini tidak hanya terbatas pada orang yang dikatakan

“baik” saja, kapasitas ini merupakan bagian dari potensi moral manusia yang sudah ada sejak usia kanak-kanak.

Menurut Dharma Kusuma (2012: 75) cinta kebaikan adalah bentuk tertinggi dari karakter mencakup ketertarikan sejati /tulus pada kebaikan.

#### 5) Kontrol Diri

Emosi dapat menghanyutkan akal. Itulah mengapa kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting. Kontrol diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri. Hanya dengan memperkuat kontrol dirilah, masalah-masalah yang biasa terjadi pada kalangan remaja dapat dikurangi secara signifikan (Lickona, 2013: 85).

#### 6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian yang penting dari karakter yang baik (Lickona, 2013: 85). Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan.

Menurut Dharma Kusuma (2012: 77) rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati terdiri dari keterbukaan yang sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita.

i. Aksi Moral

Menurut Dharma Kusuma (2012: 79) Jika seseorang sudah memiliki pengetahuan dan perasaan moral seperti yang sudah dibahas, kemungkinan seseorang tersebut melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral, atau justru menghalanginya, maka penting untuk memahami lebih jauh mengenai ketiga hal berikut ini:

1) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya seseorang membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengkomunikasikan pandangannya tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak (Lickona, 2013: 86).

2) Kemauan

Kehendak/kemauan dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral (Lickona, 2013: 87). Kehendak dibutuhkan untuk

mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Kehendak merupakan inti dari keberanian moral (Lickona, 2013: 87).

### 3) Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. William Bennet (dalam Lickona, 2013: 87) mengatakan bahwa orang yang memiliki karakter yang baik bertindak sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Seseorang melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Dalam diri seseorang yang berkarakter baik, pengetahuan, perasaan dan tindakan moral biasanya bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung.

## **B. Penelitian Relevan**

Terdapat satu penelitian terkait kecerdasan moral, ada pun judul penelitiannya adalah: Tingkat Kecerdasan Moral Siswa Putra dan Putri Kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2009/2010. Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang bernama Anting Pramusekar. Dalam penelitian tersebut fokus utama mengenai kecerdasan moral remaja yang semakin hari semakin menyimpang, lalu aspek dalam penelitian tersebut meliputi kebebasan moral,

kekuatan moral dan akuntabilitas moral menurut Kieser. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode survei.

Dalam penelitian tersebut peneliti ingin melihat perbedaan tingkat kecerdasan moral siswa putra dan putri kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan moral sebagian besar siswa putra dan siswa putrid kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010 sudah tinggi atau baik dengan hasil 58% (43 siswa), dan terdapat 42% (31 siswa) yang termasuk ke dalam kategori rendah tingkat kecerdasan moralnya.

Kontribusinya terhadap penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan moral pserta didik perbedaannya terletak pada aspek yang akan di teliti yaitu aspek empati, hati nurani, konrol diri.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Hidayat (2013) menjelaskan bahwa dari 80 sampel siswa kelas X ditemukan 11,25% kecerdasan moral siswa berada pada kategori tinggi, 72,50% kecerdasan moral siswa berada pada kategori cukup tinggi, dan 16,25% kecerdasan moral siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan data empiris tersebut, maka kondisi moral siswa kelas X SMAN 6 Pandeglang tersebut berada pada taraf perbaikan dan dibutuhkan pengembangan moral.

### **C. Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling**

Menurut Prayitno & Erman Amti (1994: 99) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Sari, Yusri & Azrul Said, 2016)..

Menurut Pratama, Syahniar & Karneli, Y. (2016) Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar peserta didik mampu berkembang secara optimal untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Moral sangat penting peranannya dalam proses pembelajaran, kecerdasan moral seseorang dapat mempengaruhi bagaimana kelancaran dari setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

memiliki peran dalam pembentukan kecerdasan moral siswa. Adapun dalam hal ini implikasi dari penelitian tersebut terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) nantinya adalah untuk memudahkan dalam penyusunan program Bimbingan dan Konseling (BK) yang akan di berikan kepada siswa yang berbentuk layanan Bimbingan dan Konseling.

Adapun layanan yang dapat diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) terkait dengan kecerdasan moral adalah:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa dalam menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 61). Dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, individu membutuhkan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya di masa depan (Sari, Yusri & Sukmawati, 2015).

Senada dengan itu, Ahmad (2013: 77) mengemukakan bahwa layanan informasi adalah layanan yang membantu siswa menerima, memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar dan karir. Informasi yang diperoleh siswa diolah dan digunakan untuk perkembangan kehidupannya. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat memberikan layanan informasi kepada siswa terkait dengan permasalahan yang dialami

siswa yaitu mengenai kecerdasan moral. Materi yang dapat diberikan yaitu peranan moral dalam kehidupan.

## 2. Layanan Bimbingan Kelompok

Gazda (dalam Prayitno & Amti, 2013) mengemukakan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Dengan demikian pemberian layanan bimbingan kelompok di sekolah dapat di berikan untuk meningkat kan kecerdasan moral siswa melalui topik tugas yang akan diberikan oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan tersebut. Adapun topik yang dapat dibahas dalam layanan bimbingan kelompok adalah menumbuhkan rasa saling menghormati dikalangan teman sebaya.

## 3. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Ahmad (2013:87) layanan konseling kelompok adalah layanan yang membantu siswa dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi atau individual melalui dinamika kelompok. Sedangkan Sukardi (2008:68) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa yang mengalami permasalahan moral di sekolah.

#### 4. Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (dalam Tohirin 2013) mengemukakan layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan. Dengan penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu, layanan konten juga bermakna suatu bantuan kepada individu (siswa) agar menguasai aspek-aspek konten tersebut secara terintegrasi.

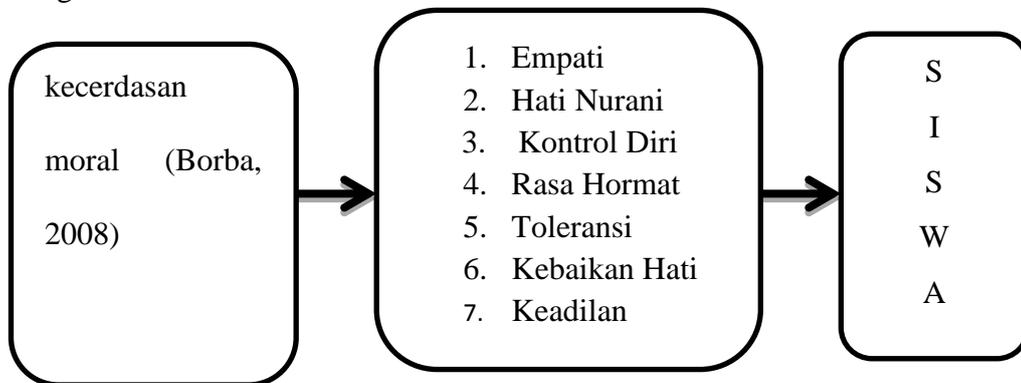
Dalam kaitannya penguasaan aspek-aspek konten tersebut adalah untuk mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan yang baik. Sikap sebagai sebuah kecenderungan berperilaku yang terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif atau keyakinan terhadap suatu obyek, afektif atau emosi subyektif (perasaan) atau kesukaan terhadap obyek konatif atau kecenderungan berperilaku pada diri seseorang terhadap obyek.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan konseling dalam rangka membantu individu (siswa) untuk dapat menguasai kemampuan atau kompetensi untuk mendukung kehidupan dan perkembangan siswa berupa pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik. Dalam hal ini layanan penguasaan konten dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) menanamkan pemahaman dan kesadaran bahwa moral berperan penting dalam kehidupan dan pelaksanaan moral sangat diutamakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang untuk memahami hal-hal yang benar dan salah, yang berarti seseorang tersebut memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut. Kecerdasan moral dapat dihidupkan oleh imajinasi moral, yaitu kemampuan yang tumbuh perlahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan emosional maupun intelektual pikiran manusia. Kecerdasan moral mencakup tiga aspek utama yaitu empati, hati nurani dan kontrol diri (Borba 2008).

Secara sistematis kerangka konseptual penelitian ini dapat di lihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana kecerdasan moral siswa SMA Negeri 7 Padang dilihat dari 7 aspek yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, toleransi, kebaikan hati dan keadilan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek empati berada pada kategori tinggi.
2. Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan hati nurani berada pada kategori tinggi.
3. Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek kontrol diri berada pada kategori tinggi.
4. Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek rasa hormat berada pada kategori sangat tinggi
5. Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek toleransi berada pada kategori tinggi.
6. Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek kebaikan hati berada pada kategori tinggi.
7. Kecerdasan moral siswa di SMA N 7 Padang berdasarkan aspek keadilan berada pada kategori tinggi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dengan ini peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

### **1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Agar dapat mendukung dan terus memantau perkembangan moral siswa sehingga moral yang sudah baik dapat terpelihara dan guru BK berupaya meningkatkan kecerdasan moral siswa melalui pemberian layananan-layanan BK di sekolah yang berkaitan mengenai moral siswa

### **2. Bagi Guru kelas dan Guru Mata Pelajaran**

Agara tetap mengontrol perkembangan moral siswa sehingga moral siswa tetap baik dan dapat di kembangkan dan berkoordinasi dengan guru BK mengenai upaya pengembangan moral siswa

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya agar mendalami lebih lanjut berkaitan dengan kecerdasan moral iswa. Jika tertarik untuk meneliti tentang kecerdasan moral dapat menambah cara mendapatkan data tidak hanya dengan angket/kuisisioner bisa dengan cara lain agar data yang diperoleh lebih akurat.

## KEPUSTAKAAN

- Ahmad, R. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berns, R.M. (2016). *Child, Family, School, Community, Socialization and Support*. Belmont: Thompson Learning, Inc
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral (Alih bahasa oleh Lina Jusuf)*. Jakarta: Gramedia.
- Budiningsih, C. A. (2008). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Medika.
- Celsita, Julia & Micheal. (2016) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Moral pada Anak Usia 12-15 Tahu di SMP Negeri Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Keerawatan*,4(1), 1-6
- Damayanti, Nur & Asmidir Ilyas. 2018. Self-control Profile of Students in Implementing Discipline in School. *Vol. 3., No. (2): 103-109*.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A. (2013). Efektivitas Program Mentoring Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Etika dan Pekerti*, 1(1),20-35
- Husaini, U. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Juliana, Ibrahim. I & Sano. A (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1).
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kusuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta :Rosda
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Margono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyono, S.D. (2016). Model Pengembangan Kecerdasan Moral dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa. *Jurnal Sosioreligi*, 1(14),14-22
- Nurhidayati. T. 2012,Empati dan munculna perilaku alturistik pada remaja.*Jurnal volume 4.No.01*
- Pramusekar, A. (2010). Tingkat Kecerdasan Moral Siswa Putra dan Putri Kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2009/2010. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Sanata Darma
- Pratama, Syahniar & Karneli, Y. (2016). Perilak Agrsif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Jurnal konselor*, 5 (4) 1-9
- Prayitno & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J . (2003). *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, D. (2013).Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sari, M.N, Yusri & Sukmawati, I. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 16-21
- Sari, S, Yusri & Azrul Said. (2016). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 32-37

- Sari, V.N, Mudjiran & Yusri. (2014). Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 43-48
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto & Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, F., M. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Tim Penyusun KBBI. (2018). KBBI versi *Online/Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from <https://kbbi.web.id/moral>.
- Winarsunu, T. (2009). *Sttistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Pres.
- Wardiana, U. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Yusuf, A., M. (2013). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Pres.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.